Jurnal Ilmiah Keperawatan
Scientific Journal of Nursing
p-ISSN 2477-4391
e-ISSN 2528-3022

KEBUTUHAN SPIRITUALITAS LANSIA DENGAN PENYAKIT KRONIS: LITERATURE REVIEW

Heni Purnama, MNS[1], Nyayu Nina Putri Calisani S.Kep., Ners., M.Kep [2], Eva Sri Rizki Wulandari[3]

1. Departement Keperawatan Jiwa, STIKep PPNI Jawa Barat
2. Departement KMB, STIKep PPNI Jawa Barat
3. Mahasiswa Prodi S1 Keperawatan, STIKep PPNI Jawa barat

Riwayat artikel
Diajukan: 07 Juli 2021
Diterima: 20 Juli 2021

Email Korespondensi:
zuma1123@gmail.com

Kata Kunci:
Spirituality, Elderly, Chronic Disease, SpNQ and Quantitative

Abstract

Background: Spiritual requirements are a fundamental requirement for each individual in order to achieve life goals, i.e., to love and be loved. Objective: The purpose of this study was to summarize the findings of previous research on the spiritual requirements of elderly people with chronic illnesses.

Methods: The study was aliterature review that included six papers. Articles published between 2016 and 2020 that were acquired from three databased sources: Google Scholar, Pubmed, and Microsoft Academi. The population had to be over 60 years old and suffer from chronic diseases, the article had to be written in Bahasa Indonesia or English, the article had to be quantitative descriptive, free full text, and had to use SpNQ (Spirituality Needs Quesstionaire) to collect their data. The article was measured by using JBI (The Joanna Briggs Institute Critical Appraisal Tools).

Resulst: The findings revealed that the spiritual demands of the elderly varied, including religious, inner peace, existential and needs giving.

Conclusion: Spirituality can be used as a source of strength in the elderly when they are suffering from chronic illnesses, and the higher their spiritual requirements are addressed, the more they are able to achieve their potential and improve their quality of life.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memasuki periode ageing population artinya mulai masuk kedalam kelompok negara berstruktur tua ditandai dengan peningkatan jumlah lansia (Kemenkes RI, 2019). Proses menua atau lanjut usia merupakan hal yang wajar dan akan dialami oleh semua orang yang di karuniai umur panjang, hanya lambat atau cepatnya proses tersebut tergantung pada setiap individu (Mendoko, 2017). Menurut Kemenkes RI (2019) di kawasan Asia Tenggara populasi lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Peningkatan populasi lansia akan menimbulkan masalah terutama dari segi kesehatan yaitu lansia rentan terhadap berbagai masalah fisik karena penyakit kronis yang dideritanya (Riskesdas, 2018). Penyakit kronis pada lansia dapat menyebabkan penurunan kemandirian dalam aktivitas sehari-harinya dan berdampak pada pemenuhan kebutuhan spiritualitas lansia (Destarina dkk, 2014).

Kebutuhan spiritualitas adalah suatu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi dalam mencari makna, tujuan, kekuatan dan bimbingan untuk menjalani kehidupan (Ahmad, 2018). Kebutuhan spiritualitas dijadikan sebagai hal yang penting dalam kesehatan agar masa tua dapat dimaknai dengan positif dan lansia tidak dianggap sebagai kaum minoritas melainkan bagian individu yang mempunyai nilai kemanfaatan yang tinggi dalam kehidupan (Destarina dkk, 2014). Dampak tidak terpenuhinya kebutuhan spiritualitas pada lansia adalah munculnya distress spiritual yaitu gangguan dalam kepercayaan atau sistem nilai yang memberikannya kekuatan, harapan, dan arti kehidupan sehingga akan membuat lansia menjadi lebih mudah putus asa, merasa kesepian, cemas, serta mempengaruhi masalah kesehatan seperti gangguan tidur dan peningkatan tekanan darah (Prakoso, 2014).

Pemahaman mengenai spiritualitas di Indonesia masih sangat kental dengan praktik keagamaan saja, dan persepsi setiap orang dalam memandang spiritualitas masih terbatas (Nuraeni dkk, 2015). Menurut Astutik (2019) diketahui bahwa kebutuhan spiritualitas masih sangat luas dan dapat dijadikan sebagai sumber kekuatan dan harapan bagi lansia terutama lansia yang menderita penyakit kronis. Pada penelitian sebelumnya hanya membahas terkait kebutuhan spiritualitas saja dan tanpa menganalisi bagian kebutuhan spiritualitas yang manakah yang amat sangat dibutuhkan pada lansia khususnya lansia yang hidup dengan penyakit kronis.

METODE

Penelitian ini merupakan tinjauan sistematis terhadap literature untuk mengetahui hasil penelitian sebelumnya mengenai gambaran kebutuhan spiritualitas pada lansia dengan penyakit kronis. Strategi pencarian artikel dilakukan melalui data based Google Scholar, Pubmed dan Microsoft Academic. Kata kunci yang digunakan adalah kombinasi dari spiritualitas, lansia, penyakit kronis, SpNQ dan kuantitatif. Jurnal yang di pilih hanya yang berfokus pada penelitian terkait kebutuhan spiritualitas pada lansia dengan penyakit kronis yang terpublikasi dari Januari 2016 sampai dengan 28 Februari 2020. Kriteria inklusi dalam pencarian jurnal yaitu penelitian yang dilakukan pada lansia dengan usia ≥ 60 tahun, lansia yang menderita penyakit kronis, artikel yang menggunakan kuesioner SpNQ (Spirituality Needs Quesstionaire) untuk mengukur kebutuhan spiritual lansia, artikel berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris dan desain penelitian deskriptif kuantitatif, serta free full text. Data ekstraksi dinilai menggunakan format dari JBI Critical Appraisal Checklist for Analitycal Cross Sectional studies.

HASIL

Hasil pencarian jurnal didapatkan dari Google Scholar, Pubmed dan Microsoft Academic, yaitu sebanyak 131 jurnal, diperoleh dengan menggunakan kombinasi kata kunci kombinasi dari spiritualitas, lansia, penyakit kronis, SpNQ dan kuantitatif. Jurnal yang memenuhi kriteria inklusi hanya terdapat enam, yang terpublikasi dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Dari ke enam jurnal tersebut memiliki lokasi penelitian yang berbeda-beda seperti penelitian yang dilakukan oleh Saman & Henni (2017) berlokasi di Semarang, Aurita (2019) berlokasi di Surakarta, Himawan dkk (2019) berlokasi di Tegal, Pratiwi dkk (2018) berlokasi di Bandung, Ganasegeran et al (2018) berlokasi di Malaysia dan penelitian yang dilakukan oleh Fadila et al (2019) berlokasi di Mesir. Jumlah total responden dari ke enam jurnal tersebut paling sedikit yaitu penelitian oleh Pratiwi dkk (2018) sebanyak 83 responden dan sampel terbanyak oleh penelitian Fadila et al (2019) sebanyak 250 responden. Dari ke enam jurnal tersebut, sample yang di gunakan

adalah lansia berusia 60-78 tahun.

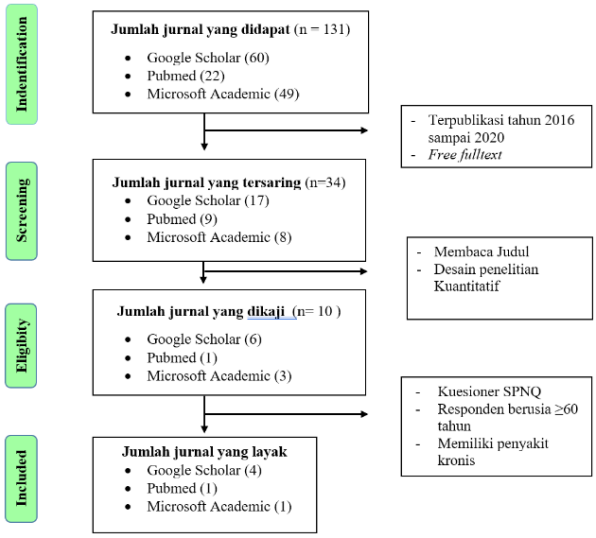

Gambar 1. Flowchart PRISMA

Hasil analisis dari ke enam jurnal yang menggunakan kuesioner SPNQ jurnal menunjukkan bahwa kebutuhan spiritualitas yang dibutuhkan oleh lansia rata-rata berbeda pada setiap domain nya. Penelitian yang dilakukan oleh Saman & Henni (2017) didapatkan kebutuhan spiritualitas tertinggi pada lansia yang menderita gagal jantung adalah pada kebutuhan kedamaian (inner peace) sebesar (67,2%). Sedangkan pada penelitian Aurita (2019), menunjukan bahwa kebutuhan spiritualitas tertinggi pada lansia dengan gagal jantung yaitu kebutuhan keberadaan (existential) sebesar (93,2%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Himawan dkk (2019) menunjukkan bahwa responden membutuhkan spiritualitas yang paling tinggi pada dimensi keagamaan (religiosity) (94,23%). Sedangkan penelitian menurut Pratiwi et al (2018) kebutuhan spiritualitas yang diperlukan oleh lansia penderita stroke yang paling tinggi adalah pada kebutuhan memberi (needs giving) dengan hasil (98,9%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ganasegeran et al (2018) menunjukkan bahwa kebutuhan spiritualitas tertinggi adalah kebutuhan keagamaan (religiosity) dengan nilai (Mean±SD) sebesar (8.2±3.0) dan nilai minimum-maximumnya adalah (3-56). Selain itu menurut penelitian Fadila et al (2019) kebutuhan memberi (needs giving) menjadi kebutuhan tertinggi dalam pemenuhan spiritualitasnya dengan nilai (Mean±SD) sebesar (14,89±5,39) dan nilai minimum-maximumnya adalah (10-74).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada ke enam jurnal diketahui bahwa spiritualitas yang setiap lansia yang mengalami penyakit kronis berbeda-beda. Pada tiga penelitian yaitu Himawan (2019); Pratiwi et al (2018); Ganasegeran et al (2018), spiritualitas tertinggi yang dibutuhkan oleh lansia dengan penyakit kronis adalah keagamaan (religiosity) (94,23% dan 98%). Hal ini bisa dikarenakan responden dalam kedua penelitian tersebut adalah lansia penderita penyakit kronis yang tinggal di negara yang mayoritas penduduknya adalah beragama Islam sebesar (80%), sehingga hal tersebut lebih mengutamakan agama dan kedekatan dengan Tuhan-Nya di anggap menjadi sebuah kereligiusan seseorang pada saat mengalami suatu penderitaan serta adanya anggapan bahwa sesorang yang sudah berusia lanjut akan lebih dekat dengan kematian. Menurut Pratiwi et al (2018) mayoritas respondenya ingin berdoa bersama orang lain, untuk lebih dekat dengan Tuhan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan. Sejalan dengan Bussing (2010) yang menyebutkan bahwa salah satu perilaku keagamaan dari spiritualitas seseorang dapat dilakukan dengan berdoa. Berdoa merupakan pola pikir dari manusia, bahwa Tuhan adalah maha mengatur semua kehidupan dan merupakan usaha keras untuk memohon kepada Tuhan agar diberikan kebaikan, keberkahan, kemudahan, kesehatan, jalan keluar dari segala kesulitan yang sedang dihadapi.

Selain keagamaan, adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Saman & Henni (2017) menunjukkan bahwa kebutuhan spiritualitas pada lansia yang menderita gagal jantung adalah kebutuhan kedamaian (inner peace) sebesar (67,2%) dimana kebutuhan ini dapat diwujudkan dengan menikmati keindahan alam. Hal tersebut mungkin saja terjadi karena lansia dengn penyakit kronis mungkin berfikir bahwa usianya tidak akan lama lagi sehingga lansia ingin menambah kualitas hidupnya dengan menikmati dunia.

Hal ini di dukung oleh Bussing et al (2010) yang menyatakan bahwa kebutuhan akan kedamaian seperti berharap berada ditempat yang tenang dan sunyi, menikmati keindahan alam, menemukan

kedamaian dari dalam, berbicara dengan orang lain tentang ketakutan dan kekhawatiran, dapat menimbulkan suatu ketenangan dan kedamaian batin bagi lansia pada saat menderita suatu penyakit. Sedangkan pada penelitian Aurita (2019) kebutuhan spiritualitas tertinggi pada lansia dengan gagal jantung adalah kebutuhan keberadaan (existential) (93,2%). Kebutuhan keberadaan (existential) menurut Bussing et al (2010) merupakan inti dari keberadaan seorang lansia melalui pencarian makna dan tujuan hidup, berbicara kehidupan setelah mati dan memaafkan seseorang. Dalam penelitian ini lansia penderita penyakit gagal jantung lebih cenderung berbicara tentang kematian untuk menanamkan kesadaran tentang siapa dirinya dan apa tujuan hidupnya.

Dilihat dari hasil penelitian yang sesuai pada ke enam jurnal tersebut memberikan bukti bahwa lansia yang hidup dengan penyakit menjadi lebih sensitif terhadap kebutuhan akan pemenuhan spiritualitas itu sendiri (Taylor, 2009). Semua dimensi kebutuhan spiritualitas, dilakukan atas dasar untuk mempertahankan keyakinan serta kebutuhan untuk mendapatkan pengampunan, mencintai, menjalin hubungan, penuh rasa percaya dengan Tuhan (Carson, 2008). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dikembangkan oleh Naewbood et al (2012) bahwa keagamaan akan membawa pengaruh positif bagi kesehatan tubuh lansia dan berperan sebagai sumber dukungan yang penting bagi lansia (Narayasanamy, 2007).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil literature review yang telah dilakukan, maka dapat di simpulkan bahwa spiritualitas dapat dijadikan sebagai sumber kekuatan pada lansia ketika menderita penyakit kronis, sehingga semakin tinggi kebutuhan spiritualitas yang terpenuhi, maka lansia semakin mampu mencapai potensi dan kualitas hidupnya.Tingkatan peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan spiritualitas pada lansia yang paling utama yaitu pada dimensi keagamaan (religiosity), berdasarkan nilai yang diperoleh pada masing-masing dimensi spiritualitas. Keagamaan dijadikan pengaruh positif bagi kesehatan dan berperan sebagai sumber dukungan yang penting bagi lansia penderita penyakit kronis.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, H. (2018). Trend dan Issue Layanan Spiritual Care; Meningkatkan Coping Positif Menuju Kesembuhan Pasien. Koran Sinar Pagi. 12 April. http://www.koransinarpagijuara.com/2018/04/12/Trend-Dan-Issue Layanan-Spiritual-Care-Meningkatkan-Coping-Positif-Menuju-Kesembuhan-Pasien/.

Astutik, T. (2019). Skripsi. Retrieved from electronic theses and Dissertation: http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/73255

Aurita Rastika, N., & Hudiyawati, D. (2019). Gambaran Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Gagal Jantung di RSUD Dr. Moewardi Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Bussing A, Foller M A, Gidley J, Heusser P. (2010). Aspects of spirituality in adolescents. Int J Child Spiritual; 15(1):25–44.

Büssing A, Recchia DR, Koenig H, Baumann K, Frick E. (2018). Factor Structure of the Spiritual Needs Questionnaire (SpNQ) in Persons with Chronic Diseases, Elderly and Healthy Individuals; 9,13 doi:10.3390/rel9010013.

Carson, V. B. (2008). Spiritual Dimensions of Nursing Practice. (Harold G Koenig, Ed.) (Revised Ed). Pennsylvania: Templeton Foundation Press.

Destarina, V. dan Y. Irvani Dewi. (2014). Gambaran Spiritualitas Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. Jom Psik. 1(2):1–8.

Fadila, D. E. S., & Abd Elhameed, S. H. (2019). Spiritual needs, well-being and perception of health among community dwelling older adults. IOSR Journal of Nursing and Health Science (IOSR-JNHS) e-ISSN: 2320–1959.p- ISSN: 2320–1940 Volume 8, Issue 4 Ser. I. (July-Aug .2019), PP 70-79 www.iosrjournals.org

Ganasegeran, K., Abdulrahman, S. A., Al-Dubai, S. A. R., Tham, S. W., & Perumal, M. (2018). Spirituality Needs in Chronic Pain Patients: A Cross-Sectional Study in a General Hospital in Malaysia. Journal of Religion and Health. doi:10.1007/s10943-018-0730-z

Hidayat. (2006). Aspek Spiritualitas Dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba

Himawan Fatchurrozak, Anggorowati, Shofa Chasani. (2019). Asesmen Kebutuhan Spiritual

Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Dengan Instrumen APSN dan SpNQ. Journal Of Holistic Nursing SCIENCE Vol. 6 No. 1. pp. 01-12. Available online at http://journal.ummgl.ac.id/ p-ISSN: 2579-8472 e-ISSN: 2579-7751.

Ida, F. Teriza, N. (2013). Gambaran metode koping dalam mengatasi kecemasan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan. Skrips: STIKES Muhamadiyah Pekajang.

Narayanasamy, A. (2007). Spiritual Coping Mechanisms in Chronically Ill Patients. Br J Nurs, 11(22), 1461–1470. https://doi.org/10.12968/bjon.2002.11.22.10957.

Naewbood, S., Surajkool, S. & Kantharadussadee, S. (2012). The Role of Religion in Relation to Blood Pressure Control Among a Southern California Thai Population with Hypertension. Journal religious Health, III(51), pp. 187 - 197.

Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2014). Situasi Dan Analisis Lanjut Usia. Jakarta Sealatan. Kementerian Kesehatan RI.

Prakoso Ahmad Tegar Sunu. (2014). Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Lanjut Usia (Description Of Spiritual Needs On Elderly). Jurnal Ners dan Kebidanan Volume 1, Nomor 3, Nopember 2014, hlm.196-200. DOI: 10. 26699/jnk. v1i3 .ART.p236-239.

Pratiwi, S. H., Sari, E. A., & Mirwanti, R. (2018). Spiritual Needs of Post-Stroke Patients in the Rehabilitation Phase. Jurnal Keperawatan Padjadjaran, 6(3).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.

Saman, A. A., & Kusuma, H. (2017). gambaran kebutuhan spiritualitas pasien gagal jantung di instalasi elang RSUP Kariadi Semarang. Jurnal Program Studi Ilmu Keperawatan , 1-13.

Taylor EJ (2009) Caring for the spirit. in: burke cc, ed. Psychosocial Dimensions of Oncology Nursing Care. 2nd ed. Pittsburgh: oncology nursing society; 2009: 59-74.

Tabel 1. Tabel Analisi Jurnal

No	Author, Tahun, Tempat	Populasi dan Sampel	Kuesioner	Hasil
1	Saman Aidi Abshar, Henni Kusuma Tahun 2017. Di ruang rawat inap RSUP dr. Kariadi Semarang	Populasi: pasien dengan penyakit gagal jantung di Instalasi elang RSUP dr. Kariadi Semarang. Responden sebanyak 102 pasien	Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner SpNQ (*Spirituality Needs Questionnaire*). Pilihan jawaban Sangat penting Cukup penting Tidak penting	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah total responden menganggap bahwa domain yang sangat penting pada spiritualitas lansia adalah Domain kedamaian (*inner peace*) (62,7%) Domain kebutuhan memberi (*needs giving*) (58,8%) Domain keagamaan (*religiosity*) (56,9%),
2	Aurita Rastika Nora, Tahun 2019 Di ruang rawat inap RSUD dr. Moewardi Surakarta	Populasi dalam penelitian ini adalah pasien gagal jantung. Responden sebanyak118 pasien	Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner SpNQ Pilihan jawaban Sangat penting Cukup penting Tidak penting	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan spiritualitas yang di anggap sangat penting adalah: Domain keberadaan (*Existential*) (93,2%) Domain keagamaan (*Religiosity*) (87,6%) Domain kedamaian (*Inner Peace)* (61,1%) Domain kebutuhan memberi (*Needs Giving)* (55,9%)
3	Himawan Fatchurrozak, Anggorowati, Shofa Chasani Tahun 2019 Di ruang rawat inap RS Kardinah dan Harapan Anda Tegal	Populasi diambil dari dua rumah sakit di kota tegal Jumlah sampel 104 pasien lansia	Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner SpNQ	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan tertinggi didapatkan pada: Dimensi keagamaan (*religiosity*) yaitu pada kebutuhan berdoa untuk diri sendiri sebesar 94,23% Dimensi kebutuhan memberi (*Needs Giving)* kebutuhan tertinggi ada pada kebutuhan menyakini bahwa hidupnya bermakna dan berarti sebesar 77,88%, Dimensi eksistensi (*Existential*) kebutuhan tertinggi ada pada kebutuhan menemukan makna dalam sakit dan penderitaan sebesar 73,07% dan, Dimensi kedamaian (*inner peace*) batin kebutuhan tertinggi ada pada kebutuhan menemukan kedamaian batin sebesar 68,26%.

No	Author, Tahun, Tempat	Populasi dan Sampel	Kuesioner	Hasil
4	Pratiwi Hartati Sri, Eka Afrima Sari, Ristina Mirwanti Di Neurological Pusat Poliklinik dan Stroke Tahun 2018 Bandung	Populasi : pasien pasca-stroke Sampel 83 responden.	Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner SpNQ oleh responden.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden merasakan kebutuhan spiritual pada semua dimensi. Dimensi keagamaan (*religiosity*), mayoritas responden ingin berdoa bersama orang lain, untuk lebih dekat dengan Tuhan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan sebesar (98%). Dimensi kedamaian (*inner peace*) menunjukkan sebagian besar responden menginginkannya lebih dihargai oleh orang lain sebesar (96,4%). Dimensi eksistensi diri (*existential*) sebesar (98,8%) dan hiburan bagi orang lain. Dimensi kebutuhan memberi (*needs giving*) sebesar (98,9%).
5	Ganasegeran, K., Abdulrahman, S. A., Al-Dubai, S. A. R., Tham, S. W., & Perumal, M. Di ruang rawat inap Tahun 2018 Malaysia	Populasi: pasien yang mengalami nyeri kronis Sampel sebanyak 117 pasien	Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner SpNQ oleh responden. Semakin tinggi skor menunjukan semakin tinggi kebutuhan spiritualitasnya	Hasil menunjukkan Mean skor Domain kedamaian (*inner peace*): 8.2 ± 3.0 (min=0, max=15) Domain eksistensi (*existential*): 6.2 ± 2.7 (min=0, max=14) Domain keagamaan (*religiosity*): 11.8 ± 4.1 (min = 1, max = 18) Domain memberi (*needs giving*): 6.1 ± 2.1 (min = 1, max = 9). Responden yang mengalami nyeri bahu dalam 3 bulan terakhir memiliki skor kedamaian batin (*inner peace*) lebih tinggi e (b = 1.436, 95% CI 0.084–2.787, p < 0.001). Responden yang memiliki pusat nyeri neuropatik dalam 3 bulan terakhir memiliki skor eksistensial (*existentia*) lebih tinggi (b = 1,691, 95% CI 0,078–3,304, p = 0,040) Responden yang hidup sendiri memiliki skor religiusitas yang jauh lebih rendah (b = - 3,045, 95% CI - 5,634 to - 0,457, p\ 0,022). Responden dengan nyeri neuropatik sentral memiliki tingkat yang lebih tinggi secara signifikan skor religiusitas (b = 2,730, 95% CI 0,405–5,055, p \0,022). Mereka dengan nyeri neuropatik sentral memiliki skor lebih tinggi pada domain pemberian (*needs giving*) (b = 1,448, 95% CI 0,268–2,628, p\ 0,017
6	Fadila El Sayed Doaa., Soad Hassan Abd Elhameed. Dalam Komunitas lansia Tahun 2019 Mesir	Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang memiliki penyakit kronis Sampel pada penelitian ini 250 lansia	Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner SpNQ oleh responden.	Nilai mean menunjukkan Domain kebutuhan akan kedamaian sebesar 8.56 ± 2.79, Domain kebutuhan pemberian sebesar 14.89 ± 5.39, Domain keagamaan sebesar 8.70 ± 4.59, dan Domain eksistensial sebesar 9.53 ± 3.85. Nilai min-max (10-74).